

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang memiliki luas wilayah berkisar 292.000 mil persegi (755.000 km persegi) yang dimana luas wilayah pulau ini termasuk pulau-pulau kecil yang berdekatan dengan pulau ini (Britannica, 2024). Pulau ini juga memiliki iklim tropis yang dilewati oleh garis khatulistiwa, sehingga suhu udara di pulau tersebut cukup bisa dikatakan panas dan lembab. Maka dari itu pulau ini terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Seperti, hutan hujan tropis yang sangat luas, sungai-sungai yang besar, hasil tambang, dan kehidupan satwa liarnya. Secara Geografi dan administrasi, pulau ini terbagi menjadi tiga wilayah administratif negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Pembagian wilayah tersebut terdiri dari Kalimantan bagian Indonesia mencakupi lima Provinsi yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Wilayah Kalimantan bagian Malaysia mencakupi dua wilayah yang terdiri dari Sarawak dan Sabah. Sedangkan, Kalimantan bagian Brunei Darussalam terletak dibagian Utara yang terdiri dari wilayah bagian Barat dan Timur.

Pulau Kalimantan yang kaya akan keanekaragaman hayati ini menjadi pusat perhatian dalam inisiatif konservasi global, seperti program *Heart of Borneo* (*Heart of Borneo*). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial dan perekonomian masyarakat di pulau Kalimantan tidak terlepas dari pemanfaatan keanekaragaman hayati di pulau tersebut. Sebagai contoh, konversi lahan hutan secara besar-besaran menjadi pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit, yang dimana hasil dari pertambang dan perkebunan itu sangat dibutuhkan banyak orang. Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan ketergantungan atas pemanfaatan sumber daya alam bagi kehidupan sosial dan ekonomi di pulau ini, maka semakin banyak sumber-sumber alam yang dibutuhkan, yang dimana hal ini memunculkan dampak negatif yang berkaitan dengan menipisnya sumber-sumber alam dan rusaknya lingkungan hidup. *Heart of Borneo* (*Heart of Borneo*) adalah sebuah

inisiatif kerja sama multilateral yang berlandaskan pada konservasi dan pembangunan berkelanjutan di Pulau Kalimantan, yang disepakati oleh tiga negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, serta didukung oleh institusi non-pemerintah internasional untuk memelihara dan mengelola kawasan hutan tropis dataran tinggi di Borneo. Inisiatif ini bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan dari manfaat salah satu kawasan hutan hujan yang masih tersisa di Pulau Kalimantan bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang (Kelompok Kerja Nasional (Pokjaknas) *Heart of Borneo*, 2012). *Heart of Borneo* sendiri mengacu pada bagian utama pulau yang hutannya masih utuh, yang dimana wilayah *Heart of Borneo* ini sendiri mencakupi wilayah-wilayah yang ada di negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Luas kawasan *Heart of Borneo* pada tiga negara berjumlah 23,3 juta hectare di Pulau Borneo, yang dimana seluas 16,7 juta hektare (72,23%) di Indonesia; 6 juta hektar (25,94,8%) di Malaysia; dan 424 ribu hektare (1,82%) di Brunei Darussalam (Aju, 2022).

Gambar 1.1 Peta Kawasan Heart of Borneo



Meskipun *Heart of Borneo* merupakan kerjasama tiga negara, pengaturan dan pengawasan terhadap kawasan *Heart of Borneo* akan bergantung pada kebijakan

masing-masing negara. Yang selama ini disepakati lebih bersifat prosedural, penetapan batas, dan pertukaran informasi sebagai bentuk pengawasan. Dengan begitu inisiatif ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas batas dalam mengatasi tantangan lingkungan yang tentu saja tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Strategisnya (*Strategi Plan of Action/SPA*), inisiatif *Heart of Borneo* (*Heart of Borneo*) ini mengusung program konservasi dan pembangunan berkelanjutan di kawasan *Heart of Borneo* (Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, 2013). *Heart of Borneo* menekankan pada pentingnya pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan. Dalam konteks ini, ketiga negara berkomitmen untuk bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, mengurangi deforestasi, dan melindungi spesies-spesies langka serta ekosistem yang unik. Upaya ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta, yang semuanya berperan dalam menjaga kelestarian kawasan *Heart of Borneo*.

Heart of Borneo (HoB) memiliki garis lurus dengan program yang dicetuskan oleh, WWF merupakan organisasi konservasi lingkungan global yang berfokus pada melindungi alam, memerangi perubahan iklim, dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam hal ini WWF mengidentifikasi pentingnya kawasan ini sebagai rumah bagi keanekaragaman hayati global, sumber daya air, dan penyerap karbon. WWF juga bekerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan dari ketiga negara untuk menciptakan komitmen lintas negara dalam menjaga kawasan ini (Nugraha, 2020). Lebih lanjut dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lutfi & Wardah (2014) dijelaskan bahwa WWF terlibat dalam advokasi pentingnya perlindungan kawasan ini yang merupakan salah satu hutan tropis terbesar di dunia, rumah bagi keanekaragaman hayati global seperti orangutan, gajah kerdil, dan badak Sumatra. WWF menyediakan data ilmiah dan teknis yang menjadi dasar kebijakan konservasi, memfasilitasi kerja sama antarnegara, dan mempromosikan praktik pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Tidak dapat diungkiri dalam inisiatif HoB terdapat kepentingan ekonomi pada masing-masing negara.

Kepentingan ekonomi masing-masing negara memainkan peran signifikan dalam menentukan arah dan keberhasilan upaya kolaboratif ini. Indonesia dan Malaysia, sebagai negara dengan wilayah *Heart of Borneo* yang lebih luas, sering menghadapi tekanan untuk mengeksploitasi sumber daya alamnya demi pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor seperti perkebunan kelapa sawit, kayu, dan pertambangan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian kedua negara, namun sering kali berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, Brunei Darussalam, meskipun memiliki wilayah yang lebih kecil di *Heart of Borneo*, tetap memiliki kepentingan ekonomi yang sama. Namun, negara ini mengandalkan stabilitas lingkungan sebagai bagian dari strategi diversifikasi ekonominya, mengingat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor minyak dan gas. Brunei berupaya menjaga kelestarian lingkungan untuk mendukung sektor pariwisata dan menjaga kualitas hidup masyarakatnya. Perbedaan ini mencerminkan dinamika politik dan ekonomi yang kompleks di antara ketiga negara tersebut. Sehingga, perbedaan kepentingan ekonomi ini menambah kompleksitas dalam upaya kolaboratif tentang bagaimana kepentingan ekonomi nasional dari tiga negara tersebut mencapai komitmen dan tujuan bersama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem kawasan ini dalam pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*.

Perspektif liberalisme institusional menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana institusi internasional dan kerja sama antar negara dapat berkontribusi dalam mengatasi isu lintas batas seperti yang terjadi di *Heart of Borneo*. Liberalisme institusional menekankan pentingnya norma, aturan, dan kerja sama institusional dalam mengelola isu-isu global. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana institusi dan mekanisme kerja sama yang ada mampu mendorong atau menghambat pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di kawasan ini. Kepentingan ekonomi yang berbeda dari ketiga negara ini berperan sebagai faktor penentu dalam dinamika kerja sama menjaga dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan di *Heart of Borneo*.

Melalui penelitian ini, faktor ekonomi yang mendorong atau menghambat kolaborasi lintas batas di antara ketiga negara akan diidentifikasi. Hal ini

termasuk menganalisis kebijakan ekonomi masing-masing negara, peran sektor swasta, dan dinamika pasar global yang mempengaruhi strategi pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Suharman et al., 2021). Dan pada akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung upaya kolaboratif dalam mengelola kawasan *Heart of Borneo* secara berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana kepentingan ekonomi mempengaruhi dinamika kerja sama antar negara, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi dapat berjalan seiring dengan perlindungan lingkungan, sehingga manfaat dari kawasan *Heart of Borneo* dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apa bentuk kepentingan ekonomi masing - masing Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam di *Heart of Borneo*?
2. Bagaimana kepentingan ekonomi dari ketiga negara tersebut mendorong upaya kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan ekonomi dari ketiga negara, berdampak pada kontribusi dan prioritas ketiga negara dalam proyek-proyek kolaboratif lintas batas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas program dan inisiatif kolaboratif yang telah dilakukan dalam rangka pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*, dengan fokus pada dampak kolaborasi tersebut terhadap konservasi lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal. Dengan menggunakan perspektif liberalisme institusional, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran institusi internasional dan mekanisme multilateral dalam mendukung kerjasama lintas batas, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan sinergi antara kepentingan

ekonomi nasional dan tujuan pembangunan berkelanjutan bersama di *Heart of Borneo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diproyeksikan akan memberikan dua jenis manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan untuk memberi wawasan teoritis mengenai pengaruh kepentingan ekonomi nasional terhadap dinamika kerja sama internasional dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang liberalisme institusional dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan tata kelola lintas batas di *Heart of Borneo*. Serta, diharapkan dapat menjadi kerangka analitis yang dapat digunakan dalam studi serupa di wilayah lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menyediakan dasar bagi pembuat kebijakan di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk menyusun strategi kerjasama lintas batas yang efektif dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk memperbaiki mekanisme kerjasama lintas batas dan memaksimalkan manfaat pembangunan berkelanjutan melalui inisiatif bersama.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, rancangan sistematika penulisan akan diuraikan ke dalam lima bab yang terdiri lagi dari sub bahasan. Berikut adalah gambaran besar pada setiap babnya:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian awal dari sebuah karya ilmiah dan bertindak sebagai pintu masuk yang memperkenalkan pembaca ke dalam topik penelitian dan membantu mereka memahami konteks serta pentingnya penelitian tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas seputar landasan konseptual atau teoritis, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan kerangka berpikir..

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang teknik atau metode penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian terkait kepentingan nasional masing-masing Indonesia, Malaysia, dan Brunei di bidang ekonomi mempengaruhi upaya kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan di *Heart of Borneo*, menggunakan perspektif Liberalisme Institusional.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.